



THE 14th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Eni Yuniati¹
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
enniuniati1806@gmail.com

Elva Nuraina²
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
elvanuraina99@gmail.com

Juli Murwani³
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
jmurwani@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian menganalisis pengaruh *BI Rate*, jumlah uang beredar, inflasi, *Standard & Poor's 500* dan harga minyak dunia terhadap IHSG. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *BI Rate*, jumlah uang beredar dan inflasi berefek negatif terhadap harga saham. Kenaikan *BI Rate*, jumlah uang beredar dan inflasi akan memperkecil kesempatan investasi sehingga menurunkan harga saham. Selain itu, *Standard & Poor's 500* dan harga minyak dunia berefek positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan pergerakan perekonomian global akan mempengaruhi indeks pasar di negara lain baik secara langsung maupun dalam aliran modal masuk dalam bentuk investasi langsung maupun portofolio.

Kata Kunci : Determinasi, Indeks Harga Saham Gabungan

PENDAHULUAN

IHSG merupakan gambaran yang dijadikan dasar patokan investor dalam pengambilan untuk melakukan investasi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan langkah awal untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, dikarenakan dari indeks harga saham diketahui situasi pasar secara umum. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa yang akan datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang yang bisa membantu membuat keputusan investasinya. Makro ekonomi secara langsung dapat mempengaruhi kinerja harga saham, maka dari itu kemampuan investor untuk meramalkan kondidi ekonomi makro sangat diperlukan

dalam pertimbangan pengambilan keputusannya. Terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi harga saham ialah *BI rrate*, jumlah uang yang beredar, *Groos Dpmestic Bruto*, tingkat pengangguran, kondisi politik negara, pertumbuhan produksi industri, tingkat bunga bank, kurs rupiah, defisit anggaran dan inflasi Sunariyah, (2011). Penelitian ini yang dibahas adalah hanya pada tingkat inflasi, *BI rate*, dan jumlah uang beredar.

Penelitian ini sangat mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mempertimbangkan dalam penganbilan keputusan bisnis. Penelitian terdahulu yang telah meneliti determinan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu *BI Rate* merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi kenaikan inflasi negara. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Susanta, & E.P, (2013) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang meningkat akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan lebih kecil risikonya dibanding investasi saham (Prasetyanto, 2018). Sehingga tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkan ke deposito atau tabungan. Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pernah dilakukan oleh Putri, Mardani, & Wahono, (2016), Astuti et al., (2013) dan Arif (2014) menyatakan bahwa *BI Rate* secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Jumlah uang beredar merupakan salah satu upaya bank sentral menjaga kestabilan ekonomi negara dengan meningkatnya jumlah yang beredar akan meningkatkan tingkat inflasi. Ketika bank sentral mengucurkan jumlah uang yang banyak maka bank sentral lebih memilih menyimpan dana masyarakat di bank Indonesia dibandingkan mengelolanya dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dan menekan inflasi. Listriono & Nuraina, (2015) menjelaskan bahwa tingkat inflasi secara umum sering dipahami sebagai penyebab meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Jika Inflasi meningkat maka akan terjadi penurunan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Efek penurunan harga beli mengakibatkan masyarakat beralih untuk menginvestasikan dana yang dimiliki pada pasar modal



THE 14th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

dengan membeli saham. Jika hal tersebut berlaku pada semua saham tentu akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang mana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan naik karena sebagian besar indeks harga saham individu juga naik, maka dari itu inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan harga secara terus menerus dan terjadi secara umum (Boediono, 2013). Bank sentral selain menentukan dan mengawasi tingkat suku bunga (*BI rate*) juga mengawasi jumlah uang yang beredar. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Harga Saham dibuktikan dengan hasil penelitian Astuti et al., (2013) dan Otorima & Kesuma (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

Selain itu terdapat harga saham juga dipengaruhi pergerakan pasar modal global, salah satunya ialah *standard & poor's 500* yang merupakan saham terbesar Amerika Serikat yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di Indonesia. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat merupakan tujuan negara ekspor terbesar no.3 Indonesia. Selain itu juga terdapat harga minyak dunia yang sangat mempengaruhi harga saham di Indonesia. Mengingat tingkat Indonesia mempunyai prosentase yang sangat besar terhadap penggunaan harga minyak mentah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Untono, (2015) yang menyatakan bahwa *standard & poor's 500* dan harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di pasar efek Indonesia.

Semenjak terjadi krisis global yang terjadi di tahun 2008 yang menjadi momok bagi ekonomi di dunia. Pasar modal Indonesia juga mengalami pengaruh kuatnya krisis global tersebut yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi hingga tahun 2015 yang berada 4,593.01. Hal tersebut juga ternyata diikuti oleh kenaikan jumlah uang yang beredar yang pada tahun 2015 jatuh dengan angka 4,373,208.10 miliar rupiah dan tingkat inflasi pada akhir periode 2015 berada di posisi 0,27%. Selain itu pasar efek global di Amerika Serikat Indeks *standard & poor's 500* naik 9,49 poin atau 0,5% menjadi 1.912,52 poin serta penggunaan bahan bakar fosil di Indonesia yang memakai minyak bumi hampir mencapai 80%-90% (www.idx.co.id, www.bi.go.id, www.bps.co.id, investing.com & finance.yahoo.com). Pencatatan yang dilakukan oleh saham AS sejak tahun 2011 pada harga minyak dunia Brent mengalami



THE 14th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

penurunan 0,56 poin atau 0,74% hingga senilai US\$ 75,61 per barel. *West Texas Intermediate* (WTI) juga mencatat harga minyak dunia yang juga mengalami penurunan 0,70% menjadi US\$66,35 (Nabila, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, analisis dan pembahasan didasarkan pada beberapa variabel baik secara nasional maupun universal yaitu *BI rate*, jumlah uang yang beredar, inflasi, indeks *standard & poor's 500* dan harga minyak dunia. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah harga saham gabungan yang menggambarkan semua kondisi harga saham dari berbagai sektor perusahaan di Indonesia. Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pengaruh *BI rate*, jumlah uang yang beredar, inflasi, indeks *standard & poor's 500*, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi dari situs resmi Bank Indonesiadan Yahoo *finance*, Badan Pusat Statistika, dan investing berupa data bulanan dari tahun 2011 sampai 2015. IHSG dan *standard & poor's 500* berasal dari yahoo. *finance*, tingkat inflasi dan jumlah uang yang beredar diambil dari badan pusat sttitika indonesia, tingkat *BI rate* diambil dari Bank Indonesia, sedangkan tingkat harga minyak dunia diambil dari investing. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data *closing price* bulanan dari *BI rate*, jumlah uang yang berdar, inflasi, *standard & poor's 500* dan harga minyak dunia periode Januari 2015 sampai Desember 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 60 yaitu keseluruhan data *closing price* bulanan.

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen. Pertama tingkat *BI Rate*, *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Kedua, jumlah uang yang beredar dilakukan oleh Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia) yang bertujuan untuk menjaga

stabilitas perekonomian negara dan salah satu cara meminimalisir terjadinya inflasi. Jumlah uang secara keseluruhan yang secara resmi dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Bank Sentral) dalam bentuk uang kartal maupun uang giral. Selain itu jumlah uang beredar merupakan keseluruhan uang yang dikuasai dalam bentuk deposito, tabungan maupun valas. Ketiga, tingkat inflasi memberikan gambaran tentang perubahan harga yang berlaku secara umum dari suatu waktu tertentu serta memiliki sifat *continue* terutama dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke satu tahun lainnya. Data indeks harga konsumen perlu diperhatikan dalam menentukannya dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya. Keempat, *standard & poor's 500* merupakan salah satu indeks terbesar di Amerika Serikat yang digunakan sebagai alat ukur bagi negara lain dalam perubahan harga saham. Indeks *standar&poors500* dipublikasikan melalui website resmi www.financeyahoo.com dan pengambilan data harga saham *standar & poors500* pada akhir (*closing price*) bulan. Dimana setiap pergerakan perekonomian global akan mempengaruhi harga saham di Indonesia. Kelima, harga minyak dunia adalah harga *spot* pasar minyak dunia yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran. Pada penelitian ini harga minyak dunia digunakan adalah standar *West Texas Intermediate (WTI)* yang dipublikasikan melalui website resmi investing.com.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (Y) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks saham yang merupakan gabungan dari semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Hartono (2010) perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan bisa menggunakan rumus *Peasche*, sehingga dapat membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam suatu indeks.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*, dimana semua populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel yang digunakan sebagai data penelitian sebanyak 60 data yang diambil dari data akhir bulan (*time series*) selama periode 2011-2015. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linear berganda sehingga sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian terhadap model regresi berupa uji normalitas dan uji asumsi klasik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Statistik Uji t (Parsial)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3461398997,000	365165980,700		9,479	,000
	BI	-3,776	,809	-,538	-4,669	,000
	JUB	-,485	,201	-,579	-2,416	,019
	INF	-,151	,274	-,043	-,551	,069
	SnP500	31,235	4,873	1,823	6,410	,000
	HMD	,206	,098	,134	2,097	,041

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa BI *Rate* memiliki nilai uji t sebesar -4,669 dan nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$. Sehingga BI *Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jumlah uang yang beredar (X_2) dengan nilai uji t sebesar -2,416 dan nilai signifikasinya sebesar $0,019 < 0,05$. Sehingga jumlah uang yang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Selanjutnya hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_3) dengan nilai uji t sebesar -0,551 dan nilai signifikasinya sebesar $0,069 < 0,05$. Sehingga inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kemudian hasil uji regresi menunjukkan variabel *standard & poor's 500* (X_4) dengan nilai uji t sebesar 6,410 dan nilai signifikasinya sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga *standard & poor's 500* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Lalu untuk hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia (X_5) dengan nilai uji t sebesar 2,097 dan nilai signifikasinya sebesar $0,041 < 0,05$. Sehingga harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh BI *Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

BI *Rate* (X_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dikarenakan apabila BI *rate* yang terlalu tinggi mempunyai

pengaruh terhadap *present value* pada aliran kas perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan kesempatan investasi mengecil. Tingkat *BI rate* yang tinggi juga mendorong tingginya biaya modal perusahaan dalam memberikan return kepada investor. Sehingga investor akan menarik investasi mereka pada saham dan mengalihkannya ke deposito karena memiliki risiko yang kecil yang tinggi akan meningkatkan bunga deposito maupun investasi dalam bentuk tabungan dan berdampak pada menurunnya minat investor dalam menginvestasikan dananya ke pasar modal sehingga berdampak pada penurunan indeks harga saham. Selain itu, suku bunga pinjaman yang tinggi akan menarik perhatian investor dalam menginvestasikan dananya. Pengalihan ini diasumsikan bahwa investor akan meningkatkan return yang akan diperolehnya. Selain itu, kenaikan *BI rate* maka akan menarik perhatian masyarakat ataupun investor untuk menarik investasi dananya di pasar modal dan mengalipindahkan ke dalam bentuk obligasi atau perbankan. Hal ini dinilai karena tingkat keuntungan bunga obligasi dan bunga bank lebih baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Listriono & Nuraina, (2015) yang menyatakan bahwa kenaikan *BI Rate* dapat meningkatkan beban perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada Bank sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan akhirnya Indeks Harga Saham Gabungan akan turun karena investor tidak tertarik untuk investasi di pasar modal. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan atau deposito. Selain itu jumlah uang yang beredar.

Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Jumlah Uang yang Beredar (X_2) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dikarenakan peningkatan maupun penurunan jumlah yang beredar akan memperbaiki efek dari perubahan uang yang beredar akan didefinisikan kedalam kehidupan nyata. Peningkatan harga yang tinggi dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat lebih banyak membutuhkan uang yang dipegang untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya baik konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sekarang maupun konsumsi untuk tujuan investasi. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah uang yang beredar hanya terjadi dalam hari hari atau kondisi tertentu saja yang mengharuskan

masyarakat untuk menambah tingkat konsumsinya, misalnya peringatan hari besar keagamaan, peringatan tahun baru, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana (2013) Hal ini dikarenakan peningkatan maupun penurunan jumlah yang beredar akan memperbaiki efek dari perubahan uang yang beredar akan didefinisikan kedalam kehidupan nyata. Peningkatan harga yang tinggi dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat lebih banyak membutuhkan uang yang dipegang untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya baik konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sekarang maupun konsumsi untuk tujuan investasi.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi (X_3) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peningkatan tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen. Penurunan daya beli konsumen akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan perusahaan. Apabila profitabilitas entitas menurun, maka akan mengurungkan minat investor untuk menanamkan sahamnya di esntitas tersebut. Investor akan meragukan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dananya dan pembagian deviden yang tidak pasti. Dengan demikian, inflasi dinilai mempunyai hubungan yang negatif terhadap pasar ekuitas, sehingga tingkat inflasi yang tinggi justru menurunkan indeks harga saham di bursa efek gabungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, Aminu, & Pattiasina (2018) peningkatan tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen. Penurunan daya beli konsumen akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan perusahaan. Apabila profitabilitas entitas menurun, maka akan mengurungkan minat investor untuk menanamkan sahamnya di entitas tersebut. Investor akan meragukan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dananya dan pembagian deviden yang tidak pasti. Dengan demikian, inflasi dinilai mempunyai hubungan yang negatif terhadap pasar ekuitas, sehingga tingkat inflasi yang tinggi justru menurunkan indeks harga saham di bursa efek gabungan.

Pengaruh *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih tergantung dengan Amerika Serikat dalam kegiatan ekspor maupun kegiatan investasi yang dilakukan secara

langsung maupun secara tidak langsung. *Standard & Poor's 500* merupakan salah satu indeks dipasar modal Amerika Serikat yang terdiri dari 500 saham terbaik dari berbagai negara, yang sebagian besar dari negara Amerika Serikat sendiri. Dengan adanya pergerakan perekonomian global maka akan mempengaruhi indeks pasar di negara lain baik secara langsung maupun dalam aliran modal masuk dalam bentuk investasi langsung maupun portofolio. Dengan demikian, kemajuan maupun kemunduran perekonomian dinegara tersebut sangat mempengaruhi perekonomian di Indonesia, salah satunya ialah pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemajuan dan kemunduran pergerakan ekonomi Amerika Serikat dapat dilihat dari pergerakan saham di pasar modal Amerika Serikat.

Standard & Poor's 500 (X₄) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Marto & Munawar, (2014) yang menyatakan bahwa pergerakan perekonomian global maka akan mempengaruhi indeks pasar di negara lain baik secara langsung maupun dalam aliran modal masuk dalam bentuk investasi langsung maupun portofolio.

Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Harga Minyak Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Untono (2015) yang menyatakan bahwa kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan profitabilitas perusahaan serta meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut melalui bursa efek. Hal ini berarti apabila harga minyak dunia naik, maka indeks harga saham perusahaan manufaktur naik, namun tidak dengan semua indeks harga saham juga meningkat. Hal ini dikarenakan apabila harga minyak dunia meningkat maka tidak berpengaruh terhadap semua sektor juga meningkat. Pada perusahaan manufaktur yang membutuhkan minyak sebagai bahan utama dalam proses produksi akan memiliki dampak meningkatnya biaya produksi perusahaan. Semakin tinggi biaya produksi perusahaan maka akan meningkatkan harga jual produk perusahaan. Semakin tinggi harga barang maka akan menurunkan tingkat konsumen dalam pembelian barang, dan selanjutnya maka akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan maka akan menurunkan tingkat investasi perusahaan, hal ini akan berpengaruh pada turunnya harga

indeks di bursa efek. Untuk peningkatan harga minyak dunia yang tinggi, maka sektor energi dan pertambangan mempunyai hubungan yang positif, namun tidak dengan sektor manufaktur yang mempunyai hubungan negatif terhadap kenaikan harga minyak dunia.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa determinan Indeks Harga Saham Gabungan tidak secara menyeluruh mempengaruhi harga saham di bursa efek. Dari pembahasan diatas dijelaskan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, kemudian *BI rate* dan jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham gabungan di pasar efek Indonesia, sedangkan *standard & poor's 500* dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap harga saham di pasar efek di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa kenaikan *BI rate*, jumlah uang yang beredar, inflasi, *standard & poor's 500* dan harga minyak dunia maka akan mempengaruhi harga saham di pasar efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian diantaranya penelitian ini hanya meneliti pengaruh determinan indeks harga saham gabungan. Selain itu, penelitian ini mengkaji determinan indeks harga saham gabungan sehingga belum bisa di spesialisasi untuk beberapa jenis harga saham yang terdaftar di pasar efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan. Pertama, bagi Investor diharapkan investor memperhatikan informasi tentang pengaruh *BI rate*, jumlah uang yang beredar, inflasi, indeks *standard & poor's 500* dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Kedua, bagi Pemerintah setelah penelitian ini diharapkan pemerintah mampu mengontrol pergerakan *BI rate* dan jumlah uang yang beredar di bawah kendali Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia). Dengan demikian diharapkan mampu menciptakan iklim perekonomian yang kondusif, terutama dalam bidang investasi di pasar modal. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian, misalnya kurs rupiah, anggaran defisit, indeks Nikkei 225 dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan kurun waktu 5 tahun (2011-2015), untuk



THE 14th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti hal-hal yang mempengaruhi determinan indeks harga saham gabungan secara spesialisasi berdasarkan jenis harga saham di bursa efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D. (2014). Pengaruh produk domestik bruto, jumlah uang beredar, inflasi dan bi rate terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia periode 2007 - 2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 19(3).
- Astuti, R., Susanta, H., & E.P, A. (2013). Analisis pengaruh tingkat suku bunga (sbi), nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap ihsg (studi pada ihsg di BEI periode 2008-2009). *Diponegoro Journal of Social and Politic of Science*, 2(4), 1-10.
- Boediono. (2013). *Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi no.2; ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan inflasi, bi rate, kurs dolar (usd/idr) dalam mempengaruhi indeks harga saham gabungan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 73-83.
- Marto, N., & Munawar, A. (2014). Pengaruh nilai tukar idr/usd, harga minyak bumi terhadap harga saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 2(2), 129-146.
- Maulana, A. (2013). Pengaruh sbi, jumlah uang beredar, inflasi terhadap kinerja reksa dana saham di Indonesia periode 2004-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3), 971-984. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/article/7116/56/article.pdf>
- Nabila, M. (2018). Pasar saham global melorot, harga minyak ikut tertekan. Retrieved December 13, 2018, from <http://market.bisnis.com/read/20181025/94/853239/pasar-saham-global-melorot-harga-minyak-ikut-tertekan>
- Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). Pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 12-24.
- Prasetyanto, P. K. (2018). Pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap indeks

- harga saham sabungan di bursa efek indonesia tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60–84. <https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.9>
- Putri, I. L. F. H., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2016). Pengaruh harga minyak, harga emas, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan disursa efek indonesia (bei) periode 2011-2015. *E-Jurnal Manajemen*, (November 2016), 82–94.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Untono, M. (2015). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, indeks djia, dan harga minyak dunia terhadap Indeks harga saham gabungan. *Parsimonia*, 2(2), 1–12.
- Zakaria, Aminu, A., & Pattiasina, V. (2018). Determinan indeks harga saham gabungan (ihsg) di bursa efek indonesia. *Future Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 119–131. <https://doi.org/10.25105/me.v22i3.3200>.